# Mengenal Sarana dan Tujuan: Praksis Azas dan Dasar dalam Latihan Rohani[1]

Y. Alis Windu Prasetya, SJ

Dalam *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit,* Pasal 3, bagian 3.2, no. (56) dikatakan: "Para guru dan pemimpin membantu para siswa dalam pertumbuhan tersebut dengan siap menantang mereka, menolong mereka untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka mampu memahami pengalaman mereka sendiri tentang Allah; sementara mereka menerima anugerah-anugerah dan memperkembangkannya, mereka juga menerima keterbatasan-keterbatasan dan sedapat mungkin mengatasinya. Program pendidikan membawa para siswa untuk berhubungan dengan mereka sendiri secara realistis, dan berusaha untuk menolong mereka mengenali segala macam pengaruh tersebut dan memperkembangkan kemampuan yang kritis yang melebihi pengertian belaka akan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat."[2]

Tulisan ini hanya mengungkapkan bagaimana Latihan Rohani (LR) sebagai sarana mencapai tujuan hidup manusia terlebih dalam praksis dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah Jesuit. Secara khusus penulis mencoba menggunakan Azas dan Dasar (LR 23) sebagai patokan untuk menulis dan selanjutnya adalah sharing pengalaman penulis berkarya dalam dunia pendidikan.

**Azas dan Dasar[3]**

Salah satu bagian yang ditulis oleh St. Ignatius Loyola dalam Latihan Rohaninya adalah Azas dan Dasar [LR.23]. Orang dapat mengatakan bagian itu adalah preambule-nya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah rangkuman yang ditaruh di depan ketika orang mau memasuki LR. Ada yang mengatakan bahwa Azas dan Dasar adalah bagian inti dari LR, dan sebagainya. Kita lihat teksnya berdasarkan terjemahan dalam bahasa Indonesia berdasarkan terbitan tahun 1993:



culbreath.wordpress.com

" **1).** Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. **2).** Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. **3).** Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintangi dirinya. **4).** Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari itu dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. **5)**. Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan." [LR. 23][4]

***Tujuan Manusia Diciptakan***

*Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.*

Apakah manusia zaman sekarang menerima kenyataan diciptakan itu secara jujur dan polos? Apakah ada soal lebih dalam mengenai kenyataan penciptaan yang harus diuraikan? Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, ia hanya menerima dirinya sendiri apa adanya. Dari orang tua yang mana, dengan bentuk rupa bagaimana, kapan dan berapa lama ia ada di dunia: semua itu bukan pilihannya sendiri, juga bukan pilihan orang tuanya. Ada yang menguasai dan mengatur semua, sebagai Sumber dan Penyelenggara segala: itulah Allah.

Dalam Kitab Kejadian, "Tuhan menjadikan segala....." Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya

mereka, Allah memberkati mereka" (Kej. 1:27) ..... Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik (Kej. 1:31).

*Memuji, menghormati, serta mengabdi Allah Tuhan kita* adalah kewajiban setiap makhluk. Hal ini disebabkan karena manusia asalnya dari Allah, dan diciptakan membawa dambaan, rindu, ingin kembali kepada Allah. Hal ini tercetus dalam kenyataan bahwa setiap insan, juga yang berkubang dalam dosa, tetap rindu akan kebahagiaan. Bagi manusia kebahagiaan yang sejati itu hidup menurut dambaannya, kembali menuju Tuhan. Lain-lain hanya kebahagiaan semu dan sementara, yang tidak memuaskan, karena hati manusia lebih besar daripada segala makhluk, lebih besar daripada dunia dan alam semesta, hanya puas bila dipenuhi oleh Tuhan, Penciptanya.

Jalan untuk menemukan Tuhan selama berada di dunia ini adalah ***memuji, menghormati***, ***dan mengabdi***. Kita melihat, mendengar orang memuji Tuhan dengan berdoa. Ada rumah ibadat, waktu, tempat dan upacara tertentu, khusus untuk memuji Tuhan. Kita menghormatiNya, kita mengabdiNya dengan semua perbuatan baik yang kita lakukan terhadap Tuhan dan sesama. ***...dan dengan itu menyelamatkan jiwanya***. Menyelamatkan jiwa mempunyai arti luas menyelamatkan dan membahagiakan seluruh manusia. Dengan memuji, menghormati, dan mengabdi Allah, orang membahagiakan dirinya di dunia ini dan di akhirat. Ini tentu saja kata-kata yang perlu direnungkan berulang-ulang, dicari maknanya dan diuji kebenarannya pada diri sendiri.

Banyak orang katolik aktif yang tidak bahagia karena mereka hanya melakukan perbuatan amal untuk mengisi kesibukan. Kesibukan dapat berarti pelarian dari iman, dari pendalaman hati dan jiwa sendiri, pelarian dari doa. Orang tidak tahan menyepi sendirian, berhadapan dengan Tuhan secara pribadi. Tanpa Tuhan sebagai pusat hidup, jiwa manusia tercerai-berai tidak menemukan keutuhan, tidak mencapai kebahagiaan yang dimaksud oleh Tuhan bagi manusia.

***Sarana Kehidupan***

*Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan*

***Barang lain di atas permukaan bumi*** mencakup semua manusia, semua makhluk, semua peristiwa hidup, perkembangan dunia, segala yang mengisi dan mewarnai seluruh kehidupan manusia seorang demi seorang, dan dalam keseluruhan sejarahnya. Tidak sesuatu pun masuk dalam kehidupan manusia yang tidak termasuk tata-rakit barang lain atas permukaan bumi. Ini luas sekali dan tidak akan selesai dijumlah secara menyeluruh.

***Diciptakan bagi manusia***..... Keseluruhan manusia sendiri disebutkan dalam Mzm 8, perhatian Tuhan terhadap penciptaan dan pertumbuhan, hidup dan gerak manusia diuraikan dalam Mzm 139. Kebesaran Tuhan dalam ciptaanNya dilukiskan dalam Mzm 104. Manusia diangkat menjadi raja seluruh alam dengan sabda, "Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan yang merayap di bumi" (Kel. 1:28). Kita yang baru mulai diciptakan



metro.co.uk

ini belum dapat menduga sepenuhnya sampai berapa jauh manusia diberi kekuasaan atas alam..... Apakah *tujuan ciptaan* ini juga cukup diperhatikan oleh manusia?

Tujuan ciptaan tidak lain daripada ***menolong manusia untuk mengejar dan mencapai tujuan akhir, kebahagiaan diri sendiri dan sesama manusia menurut rencana Tuhan, yang tertera dalam seluruh ciptaan***. Semua mencari kebahagiaan dan bahkan kebahagiaan lewat makhluk, tetapi sedikit orang mau memikirkan rencana Tuhan dengan ciptaanNya. Makhluk di bumi yang dijumpai dan digunakan manusia itu memberi pesan apa tentang Tuhan? Apa yang dapat kita temukan pada makhluk, dan apa yang tidak? Makhluk hanya sarana, bukan tujuan terakhir. Maka semua sebagai sarana harus dikaji pada Tuhan sebagai tujuan terakhir. Hanya dengan cara demikian makhluk dipakai dengan baik. Sebaliknya kekosongan, kekecewaan yang dialami oleh manusia disebabkan keinginan mencari dan mengharapkan dari makhluk sesuatu yang tidak dimaksud oleh Tuhan. Manusia harus menaruh makhluk kembali pada tempatnya dan menggunakannya menurut maksud Pencipta.

***Sikap Batin: Lepas Bebas***

*Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintangi dirinya.*

Sikap manusia terhadap makhluk lain itu setiap kali harus ditentukan dengan *pilihan: mempergunakan atau melepaskan*. Mempergunakannya bila

menolong, melepaskannya bila merintangi. Sungguh orang diandalkan *hidup dengan prinsip*. Bila orang menerima Asas dan Dasar seperti diuraikan di atas, dan mau menerapkannya dengan konsekuen, maka ia menjadi orang yang berpendirian. Ia hidup atas dasar pilihan, yang terang dan sadar ditentukan sendiri. Ia tidak hidup tergantung dari unsur luar, tetapi dari dalam ia menyadari dan memilih. Demikianlah dari saat ke saat ia menentukan pilihan sendiri, ia berkembang menjadi pribadi yang mengambil tanggungjawab atas perbuatan. Bukankah ini kedewasaan yang diinginkan oleh manusia? Kedewasaan yang berani mengambil arah menuju Tuhan dan kedewasaan yang berdiri bebas terhadap semua makhluk untuk menentukan pilihan yang tepat dan sesuai? Patokan untuk pemilihan itu terangkum dalam satu kalimat, terdiri dari dua bagian: *menggunakan sejauh menolong, dan melepaskan sejauh merintangi.*

***Menggunakan sejauh menolong***. Di sini, setiap makhluk sebagai sarana diukur kegunaannya untuk mencapai tujuan. Kadang dapat diambil contoh sederhana. Bus metro mini bobrok yang dapat membawaku ke arah tujuan aku ambil, sedangkan bus Patas AC bagus yang tidak membawaku ke tujuan kulewatkan begitu saja. Demikian juga obat pahit bahkan operasi sekali pun kupilih jika itu membawaku ke arah tujuan penyembuhan dari sakitku.

Berpuluh-puluh kali setiap hari orang dihadapkan dengan keputusan-keputusan kecil dalam hidup; bangun segera atau terus tidur, berdoa, ke gereja atau tidak, mengerjakan tugas atau menunda, mengeluarkan uang atau menghemat, mengunjungi teman atau belajar, memperhatikan orang lain yang memerlukan pertolongan atau melewatkan kesempatan membantu, dan seterusnya. Setiap kali, semua itu merupakan pemilihan yang menentukan dan di dalamnya orang menilai arti dan bobot makhluk tertentu baginya dalam perjalanan menuju Tuhan.

***Melepaskan sejauh merintangi*** kerap menuntut suatu ketegangan, berani menolak, berani berkata tidak, berani berpantang, bermatiraga. Semua itu dalam keyakinan bahwa dengan melepaskan sesuatu orang justru menjadi bahagia.

Dengan bersikap tegas, jelas orang membentuk karakter yang kuat, bisa bertahan dalam perjuangan, tidak luntur karena rayuan. Orang ini membangun benteng kokoh-kuat dalam diri sendiri. Orang ini bisa diandalkan pendirian dan tanggungjawabnya. Orang ini berani berkorban di mana perlu, berani menderita untuk kebenaran, dan mampu bertahan dalam serangan atau tantangan bila sadar bahwa ia benar.

Dari patokan menggunakan sejauh menolong melepaskan sejauh merintangi, ***orang pertama-tama melihat tujuan, dan kemudian memilih sarana yang efisien.*** Enak atau tidak enaknya sarana, senang atau tidak senangnya hati, tertarik atau tidaknya diri saya, itu soal kedua. Jika disadari bahwa tindakan yang tegas merupakan satu-satunya sarana, orang tidak akan mundur.

Hal-hal di atas ini dapat direnungkan dan dibicarakan. Namun, yang perlu adalah penerapan kontinyu, konsisten dan konsekuen dalam kehidupan

sehari-hari. Meskipun semua masuk akal, pelaksanaannya menuntut lebih dari pada akal budi manusia.

***Sikap lepas bebas terhadap semua makhluk dan memilih yang lebih mendekatkan pada tujuan (Tuhan)*** menuntut orang berani mencoba mengikuti garis hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk-makhlukNya, memupuk pendirian kuat, membentuk manusia berprinsip dan berpribadi. Zaman orang kristen ikut-ikutan sudah kuno. Ia tidak akan bertahan karena kurangnya pendirian. Ia tidak berguna lagi karena bukan pribadi.

**Berbagi Pengalaman di Lapangan (Sekolah)**

Semenjak tahun 2008, saya diutus di bidang pendidikan menengah, walau sebelumnya "belajar" mengalami karya di pendidikan dasar. Ketika bergulat dengan karya di bidang sekolah itu, saya banyak memakai prinsip "azas dan dasar" ini yang saya praktikkan di sekolah. Baik itu dalam merancang sebuah program bagi murid dan guru/karyawan. "Tujuan dan sarana" selalu menjadi patokan saya membuat matriks pendampingan. Bagaimana itu diaplikasikan?

***Membantu Kerangka Pikir dalam Bekerja***

Sebagaimana gerak kita dalam melangkah dalam bekerja, LR sebenarnya melatih kita untuk disiplin dan konsisten dalam mempersiapkan diri (*preparatio*), melaksanakan (*actio*) dan merefleksikan (*reflectio*) setiap gerak kita. Tentu refleksi juga ada unsur evaluasi (*how well*) gerak kerja atau kegiatan kita itu. Intinya setiap kerja kita dapat dilihat dan dapat dinilai. Sering kita jatuh dalam sebuah aktivitas yang intensif dan kesibukan ini membuat kita tidak punya waktu untuk melihat bagaimana mempersiapkan diri, melaksanakan kerja dan akhirnya pemberesan kerja kita bagaimana atau bahkan hasil kerja kita bagaimana. Itulah yang sebenarnya mau dilatihkan oleh Ignasius Loyola dalam Azas dan Dasar jika dipraktikkan di lapangan. LR dalam praksis sebenarnya bukan hal-hal yang sekedar "omong suci" tetapi spiritualitas yang membumi dan praktis.

Untuk lebih jelas saya mencoba memberi contoh konkret. Contoh itu saya coba susun supaya lebih mudah dipahami dan contoh itu ada dalam lampiran.[5] Mengapa cara bekerja memakai azas dan dasar itu penting? Bagi saya yang saya alami adalah ketika masuk dalam sebuah pekerjaan yang baru membutuhkan pedoman. Pedoman itu harus dari hal prinsip sampai hal yang praktis. Oleh karena itu jika kita terbiasa dengan kerja yang teratur dan terstruktur, kita akan terlatih untuk bekerja secara jujur dan tertata. Semua itu dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan ketika tim senat (OSIS) membuat sebuah kegiatan, saya menuntut mereka membuat matriks serupa walau tidak detail sekali, tetapi membantu kita untuk melihat apa tujuan mengadakan kegiatan A, bagaimana persiapan itu dibuat, sarana atau alat apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara memakainya, bagaimana pembagian waktu dari acara satu ke acara yang lain, mengapa harus ada ini dan itu, apa indikasi keberhasilan acaranya, berapa

dana yang dibutuhkan, siapa yang bertanggungjawab atas pergerakan satu ke yang lain, dan sebagainya. Orang dilatih untuk disiplin dengan dirinya, bertanggung jawab atas kerja yang dijalani, dan mampu memberi penjelasan kepada orang lain akan apa yang dilakukan. Selain melatih cara bertindak yang baik, dengan azas dan dasar kita melatih hati nurani (*conscience*) untuk peka dan lebih dapat menentukan keputusan di lapangan dengan lebih cermat.
Ketika orang muda dilatih untuk membuat matriks kegiatan, ia mulai menyadari apa yang ia lakukan, bagaimana melakukan, apa tujuannya dan akibatnya yang ditimbulkan. Di sini kita berlatih untuk mengantisipasi adanya *bullying* atau senioritas ketika masa orientasi atau pelatihan yang bersifat fisik. Kita mengajak orang muda belajar jujur membuat anggaran dan tidak membuat anggaran yang fiktif. Kita mengajak untuk tahu kebutuhan dan tidak boros. Banyak hal kita latihkan ketika kita tahu prinsip azas dan dasar.

***Examen: Melatih Kepekaan Batin***

Sejak kami para moderator/pamong kolese bertemu pada tahun 2010, kami merancang bagaimana *Ignatian Center*/*Campus Ministry* di kolese-kolese itu mulai hidup. Salah satu latihan yang kami rancang adalah *examen conscientiae* bagi kaum muda. Mengapa ini penting? Pada waktu itu kami melihat adanya kebutuhan di mana habitus refleksi itu perlu dilatihkan. Tidak dapat kita mengandaikan orang mampu berefleksi dalam sebuah tim jika masing-masing pribadi tidak dilatihkan. Oleh karena itu, kami merancang mekanisme refleksi harian tertuntun setelah selesai pelajaran di jam terakhir (sebelum pulang).
Tidak semulus apa yang dibayangkan. Mempunyai cita-cita bahwa setiap kolese mempunyai *Ignatian Center*/*Campus Ministry*, tidaklah mudah. Perlu menyiapkan kesanggupan dan kesiapan guru, staf kepamongan, dan murid. Yang saya alami, kami mensosialisasikan kepada guru dan murid bahwa mulai tahun ajaran 2012-2013 akan mulai examen bersama siang hari. Setelah itu, Buku Siswa kami buat sedemikian rupa sehingga ada halaman yang dipakai untuk menulis refleksi tiap siswa, sifatnya pribadi, dan hanya pamong/staf *campus ministry* yang berhak membaca. Tata cara dan mekanismenya ada dalam lampiran 3. Ada petugas setiap hari untuk membacakan renungan pada hari itu (Sie Kerohanian OSIS/Senat). Saat hening diiringi instrumen dari sentral, kemudian setelah renungan ada waktu 5-7 menit menulis refleksi.
Itu gambaran examen sederhana yang masih tercampur antara renungan dan refleksi. Namun demikian, mulai tahun 2012 itu para murid kolese mulai akrab dengan istilah examen. Refleksi menjadi habitus pribadi dan dipraktikkan dalam tim kerja kepanitiaan juga. Harapannya adalah bahwa setiap akhir pelajaran, guru menjadi pembimbing yang mengajak murid berefleksi atas apa yang sudah dipelajarinya. Di sinilah kepekaan batin diasah sehingga murid-murid yang belajar di sekolah-sekolah Jesuit itu tidak hanya pandai dari sisi intelektual tetapi juga terasah kepekaan batinnya, mampu melihat lebih dalam apa yang dipelajari dan mampu memandang ke depan dengan lebih bijaksana.

**Belajar dari Praksis untuk Pembentukan Diri**

Lalu apa kaitan dengan tajuk kita: "yang benar belum tentu yang baik" ? Bagi saya pribadi, pengalaman dalam berkecimpung dalam dunia pendidikan, dengan berbagai tantangannya, saya belajar untuk (1) mengelola dinamika pendidikan sesuai dengan semangat Latihan Rohani, (2) melatih diri dan orang lain untuk mengenali diri dan dunia secara lebih bijaksana demi sebuah tujuan besar: keselamatan jiwa-jiwa atau dalam semangat Ignasian: *Ad Maiorem Dei Gloriam*. Ini bukan soal saya imam dan jesuit saja tetapi sebenarnya semangat LR itu adalah semangat Ignasius Loyola jauh sebelum dia menjadi imam. Salah satu yang menjadi penekanan dalam pendidikan di sekolah Jesuit adalah menjadi "*the person of conscience*." Core values pendidikan jesuit adalah 3 C (*competence, conscience, and compassion*). Pater Jendral Nicolas Adolfo menambahkan jadi 4 C, dengan tambahan *commitment*.

Dikatakan dalam dokumen SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality atau *Seminario Internacional sobre Pedagogía y Espiritualidad Ignaciana*) bahwa "*the person of conscience*" artinya (dalam terjemahan bebas) seorang pribadi yang mengenal dirinya, ia juga bersyukur atas perkembangan diri dalam kapasitas untuk menginternalisasi dan mengelola spiritualitas, mempunyai pengetahuan yang berarti dan pengalaman dari masyarakat dan dalam segala persoalannya.[6] Dikatakan selanjutnya bahwa "*the person of conscience*" adalah pribadi yang mempunyai kemampuan dalam dirinya untuk mendiskresikan mana yang baik dan benar dari yang ia kerjakan. "*The person of conscience*" melihat dunia, realitas, dengan cara pandang Allah menemukan kebaikan dan keindahan ciptaan dan setiap individu manusia tetapi juga tempat-tempat penderitaan, kesengsaraan dan ketidakadilan.

Sejak tahun 1973, Pater Jendral Pedro Arrupe, SJ, tahun 1993, Pater Jendral Peter Hans Kolvenbach, SJ selalu menekankan bagaimana core values pendidikan di sekolah-sekolah jesuit selalu berkaitan dan memperhatikan kehidupan dunia yang masih menderita ketidakadilan. Oleh karena itu 4 C di desain dalam kurikulum pendidikan sebagai cara membantu para murid (mahasiswa) dan pendidik untuk sampai pada kemampuan melihat dunia, masyarakat dan segala hal yang terjadi dan menimbulkan dunia yang terpecah karena ketidakadilan.

**Endnotes:**

1. Paper ini dibuat untuk Sarasehan Ignasian, Universitas Sanata Dharma, 1 Agustus 2015.
2. Provinsi Indonesia Serikat Yesus, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit,* Jogjakarta: Percetakan Kanisius, 1987, hlm. 22.
3. Bagian Azas dan Dasar merupakan tulisan P. John Nugroho, SJ yang kami gunakan dalam *Ignatian Formation* di Kolese-kolese Jesuit sejak tahun 2011. Para pamong/moderator Kolese memakai "modul" pendampingan bagi murid dan guru untuk pendalaman spiritualitas Ignasian di sekolah-sekolah. Intinya mengenalkan siapa itu St. Ignasius Loyola, Latihan

Rohani dan isinya, serta Spiritualitas Ignasian dalam konteks pendidikan menengah. Pembagian dalam penjelasan dibuat oleh penulis.

4. Lih. *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.* Terjemahan dan Pengantar oleh: J. Darminta, SJ, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
5. Lih. Lampiran 1, 2, dan 3 adalah contoh dalam konteks Seminari Menengah Mertoyudan dan SMA Kolese Gonzaga.
6. Bdk. SIPEI, "Jesuit Education Aims to Human Excellence: Men and Women of Conscience, Competence, Compassion, and Commitment," Prepared by the Secretariat for Education Society of Jesus Rome February 2015.

## Lampiran 1: Konteks di Seminari Mertoyudan[1]

| Sarana | | Tujuan | Yang Perlu Dibuat | Indikator (How well) | Anggaran (jika ada) |
|---|---|---|---|---|---|
| Akademis | Kesiswaan | | | | |
| **Juli** | | | | | |
| Lectio Brevis (PIC: Direktur) | | Membekali diri dengan pendalaman tema-tema bagi perjalanan setahun ke depan dari rektor, direktur, dan pamong umum. | • Merancang tema-tema dan waktu pendalaman bersama Rektor, PU, dan Direktur<br>• Persiapan tempat dan pelaksanaan bekerja sama dengan OSIS/ seminaris<br>• Acara LB wajib bagi seluruh komunitas<br>• Pencetakan teks LB dari Rektor, PU, dan Direktur digabung dengan Agenda setahun seminggu sebelum LB dijalankan. Pencetakan bekerjasama dengan TU/ Teknisi. | • Lectio Brevis diikuti oleh semua pihak.<br>• Tema LB menyentuh permasalahan dan kebutuhan komunitas. | |
| Retret Guru/ Karyawan (PIC: Direktur) | | Pembinaan dan juga waktu refleksi bagi guru, termasuk on going formation. | • Koordinasi antar pendamping.<br>• Mempersiapkan guru dengan sosialisasi.<br>• Memberi pengantar dan pendalaman awal.<br>• Merencanakan keberangkatan dengan pembagian tempat dan kendaraan.<br>• Memberi tambahan uang transport sesuai jarak. | • Para guru dapat berefleksi tentang hidupnya dan bersyukur atas pengalaman pribadinya. | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Live in Kerja (MT) (PIC: Pamong/ Subpamong MT) | Merasakan dan mendalami compassion terhadap mereka yang bekerja tiap hari untuk hidup | • Merancang waktu dan tata cara live in.<br>• Menentukan jumlah tempat sesuai kebutuhan.<br>• Mengkontak pihak-pihak tempat live in.<br>• Memberi poin-poin refleksi yang harus diolah selama live in.<br>• Mengumpulkan hasil refleksi kepada pamong. | • Para seminaris makin menjadi peduli pada usaha dan perjuangan hidup. | |

## Lampiran 2: Konteks SMA Kolese Gonzaga[2]

| SARANA | TUJUAN | YANG PERLU DIBUAT |
|---|---|---|
| PMB<br>( dan proses Wawancara PMB) | Memperoleh murid dan calon yang baik: mempunyai kecakapan intelektual, keterlibatan sosial, dan relasi dengan keluarga yang baik. | Panitia inti dan Job Desc harus ada.<br>Proses seleksi harus baik.<br>Proses wawancara juga perlu diubah.<br>Pewawancara perlu diseleksi dan diberi masukan secukupnya tentang arah PMB kita.<br>Poin-poin wawancara untuk menggali potensi calon juga harus dibuat dengan baik.<br>Perlu ada evaluasi dari panitia PMB.<br>Kerjasama dengan tim promosi sekolah utk PMB dalam pembuatan brosur, flyer, poster, dan visitasi ke sekolah-sekolah. |
| Family Gathering : guru dan karyawan WB-Gonz | Mengakrabkan dan mempunyai komunikasi satu dengan lain sebagai keluarga | Perlu ada tema dan konsep jelas.<br>Perlu ada kepanitiaan yang baik.<br>Perlu adanya kreativitas dalam mengelola acara bersama supaya tidak membosankan (baik misa maupun ramah tamahnya).<br>Adanya pemersatu antara guru/ karyawan Gonz dan WB, yang kadang masih saling iri karena tunjangan dan hasil yang berbeda. |

| | | |
|---|---|---|
| Pemilu Calon Senat | Memilih Ketua Senat periode setahun ke depan.<br>Melatih demokrasi di kalangan murid.<br>Melatih organisasi murid di kalangan mereka sendiri.<br>Melatih pendidikan politik di kalangan murid. | Perlu dibangun system yang baik; mungkin perlu melihat kembali system yang sudah ada.<br>Mengajak keterlibatan penuh seluruh murid dan pendampingan dari guru.<br>Menjadikan acara ini sebagai momentum yang ditunggu-tunggu komunitas di Gonzaga (kreativitas dan kemenarikan) tanpa menghilangkan sopan santun berdemokrasi. |
| Sarasehan kelas X | Mengevaluasi perjalanan selama semester sebelumnya.<br>Forum keakraban antar anggota kelas, guru-guru yang mengajar. | Membuat tema tertentu untuk kelas tertentu.<br>Menentukan tempat dan waktu di mana aka nada sarasehan.<br>Dibuat kepanitiaan kecil oleh kelas dibantu walikelas ybs.<br>Membuat alur acara selama sarasehan dengan poin-poin acara yang sudah ditentukan sehingga acara mengena.<br>Membuat sebuah rekomendasi oleh kelas dari acara sarasehan ini untuk perjalanan ke depannya.<br>Perlu ada pemberitahuan kepada orangtua murid<br>Perlu ada rapat khusus dengan walikelas X utk rencana ini |

**Lampiran 3**

EXAMEN Kolese Gonzaga

Jumat, 20 Juli 2012

Kita adalah warga kolese yang dilibatkan dalam sejarah kolese-kolese di dunia sejak tahun 1545. Kita mempunyai spiritualitas, yaitu Spiritualitas Ignatian. Artinya spiritualitas yang didasarkan oleh *Latihan Rohani* St Ignatius Loyola. Salah satu hal yang mendasari hidup dan berkembangnya sekolah-sekolah Jesuit adalah adanya spirit sekolah ini.

Oleh karena itu, spirit itu perlu dibangun terus-menerus dalam hidup setiap insan yang belajar dan bekerja di kolese-kolese Jesuit. Salah satu yang perlu dibiasakan adalah examen (= pemeriksaan batin). Lengkapnya adalah examen conscientiae atau memeriksa kesadaran kita atau keberadaan kita bersama sesama, dalam aktivitas dan kemudian kupertanggungjawabkan di hadirat Allah.

Dengan pertanggung jawaban batin inilah setiap aktivitas kita maknai di dalam relasiku dengan Allah (= beriman). *Ad Maiorem Dei Gloriam* (St Ignatius Loyola) ada sehingga kita dilahirkan untuk hal-hal yang besar, *Ad Maiora Natus Sum* (St. Stanislaus Kotska). Kata St Ireneus, "*Gloria Dei vivens homo*" (= kemuliaan Allah, menghidupkan/mengangkat martabat hidup manusia). Kepenuhan hidup manusia berarti kita memuliakan Allah dalam hidup kita lewat mensyukurinya, mengusahakan segala sesuatu dengan lebih baik, dan mengubah hidup dalam pertobatan setiap waktu.

Tata cara:

- Seksi Kerohanian Senat selalu menjadi pelaksana di bawah koordinasi dengan Moderator.
- Setiap jam sebelum pulang sekolah examen diadakan.
- Pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam examen yang akan dibacakan oleh murid/guru saat examen melalui sound sistem sentral:

1. *Marilah kita mengadakan operasi semut selama satu menit…*
2. *Ada beberapa pengumuman…[setelah dibacakan pengumuman, baru memulai examen]*

EXAMEN:

Rekan-rekan sekomunitas Kolese Gonzaga yang dicintai dan mencintai Tuhan, marilah kita hening sejenak untuk mengendapkan pengalaman kita setelah belajar separuh hari ini…

Kita buka halaman lembar "Refleksi Harian" di *BUKU SISWA*,
sesuai tanggal hari ini….
Saya akan menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif
untuk pengendapan kita…

- Bagaimanakah aku menjalani separuh hari ini? Apa pengalamanku selama hari ini yang begitu mengesan? Bagaimana perasaannku?
- Kita hadirkan seluruh pengalaman hari ini bersama Tuhan dan Roh Kudus yang membimbingku.

- Apa yang harus aku perbaiki? Relasiku dengan teman, dengan guru, dengan orangtua, cara belajarku?
- Apa yang menjadi inspirasi bagiku untuk berbuat yang lebih baik?
- Tulislah dalam lembaran halaman di hari ini di BUKU SISWA sesuai dengan gayaku menulis, tulislah seperti aku menulis untuk teman, sahabat, atau orang yang dekat denganku tentang syukurku, pergulatanku, kekecewaanku, dsb di hari ini!

*[durasi pembacaan pertanyaan 3-5 menit; durasi penulisan examen: 5-8 menit; ketika menulis examen, diputar instrumen yang meditatif dengan volume pelan/lembut]*

Setelah kira-kira selesai menulis, petugas mengakhiri examen dengan, ungkapan:
Marilah kita akhiri examen kita dengan "Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus..." Amin.
Terima kasih, rekan-rekan dan selamat melakukan aktivitas selanjutnya; sampai berjumpa esok di komunitas kita ini. Tuhan memberkati.

***

ENDNOTES:

1. Dalam konteks Seminari Menengah ada 2 bidang besar pengelolaan pendampingan seminaris, yaitu akademis (scientia) oleh persekolahan di bawah Direktur/Kepala Sekolah dan Kesiswaan/Kepamongan yang dikelola oleh Pamong baik itu Pamong Umum (PU) maupun pamong tiap angkatan/tiap medan. Kepamongan lebih ke bidang pembentukan kerohanian (sanctitas) dan kesehatan (sanitas) dalam pembentukan pribadi seminaris.
2. Dalam konteks kolese (SMA Umum) memang ada pedoman kolese yang dibuat oleh Delegatus Educationis Provinsi Indonesia Serikat Jesus tahun 2010 yang berisi pedoman pengelolaan kolese Jesuit di Indonesia. Para Moderator/Pamong Kolese sejak tahun itu juga menyusun program pendampingan murid di kolese Indonesia yang pada dasarnya sama seperti yang saya contohkan. Lih. Program Pendampingan Peserta Didik Kolese Yesuit Indonesia.2014.